

INTERVIEW GUIDE

(Panduan Wawancara)

Keterbukaan:

1. Bagaimana anda mengungkapkan kejujuran pada anak didik dalam berkomunikasi?
2. Bagaimana anda mengungkapkan sikap pada anak didik?
3. Bagaimana anda mengungkapkan pikiran pada anak didik?
4. Bagaimana anda mengungkapkan perasaan pada anak didik?
5. Bagaimana anda mengungkapkan ekspresi pada anak didik?
6. Bagaimana anda mendengarkan permasalahan pribadi anak didik?
7. Bagaimana anda melakukan kerjasama dengan anak didik dalam mencapai solusi?
8. Bagaimana kedalaman topic yang anda bangun dengan anak didik?

Empati:

1. Bagaimana anda memahami secara empatik terhadap pesan yang disampaikan anak didik?
2. Bagaimana anda merasakan secara empatik terhadap pesan yang disampaikan anak didik?

Supportiveness:

1. Bagaimana anda mendeskripsikan pesan yang ingin anda sampaikan pada anak didik anda?
2. Bagaimana anda terkesan tidak mendekte saat berkomunikasi dengan anak didik?
3. Bagaimana anda berkomunikasi dengan tulus, jujur dan tanpa ada motif tertentu?
4. Bagaimana cara anda memperlakukan anak didik secara demokratis?
5. Bagaimana cara mengembangkan kebebasan berpendapat anak didik anda?

Sikap Positif:

1. Bagaimana anda memberikan sikap menyenangkan dalam komunikasi yang dilakukan?
2. Bagaimana anda memberikan reward terkait komunikasi pada anak didik anda?
3. Bagaimana anda memicu sikap positif pada anak didik anda?

Kesetaraan:

1. Bagaimana cara anda menghindari interupsi saat berkomunikasi dengan anak didik?
2. Bagaimana cara anda mengakui bahwa mereka berkontribusi dalam berkomunikasi?

Wawancara BK

Keterbukaan

Bagaimana anda mengungkapkan kejujuran pada anak didik?

Saya menggunakan sebuah permainan yaitu halma, itu menjadi satu permainan sebagai metode saya untuk mengetahui kebohongan siswa saya ya. Di halma sendiri itu terdapat unsur bagaimana menghargai orang lain, harus jujur terhadap perbuatannya sendiri karena dia akan harus mencapai kemenangan dalam sebuah permainan itu sendiri. Tetapi sebelum bermain kita adakan sebuah peraturan yang kita modifikasi jadi tidak sama dengan halma yang pada umumnya. Nanti didalam permainan itu akan terlihat, dan dia pasti akan bercerita banyak hal “ooh kemaren ini itu...” Karena dia enjoy, merasa tidak tertekan, bahkan menceritakan apa yang mereka lakukan secara spontan, dan saya dapat menyimpulkan dia berbohong. Jadi salah satu metode saya dengan bermain, karena kalo dengan bermain anak tidak merasa diamati, saya juga ikut bermain. Karena kalo si IE ini ditanya langsung ke pokok masalah, dia pasti akan berontak, itu yang ditakutkan.

Nah kalo SN ini tidak bisa dipegang omongannya, jadi kalo bohong itu ngga bohong sebenarnya, pada dasarnya dia sangat suka bercerita dan berangan-angan. Dia sering mengangankan kalo dia seperti itu, dengan cerita yang sangat runtut. Sebenarnya gampang kalo mengungkapkan jujurnya si SN. Kita ajak terus dia bercerita, dari situ kita tau apa yang sebenarnya terjadi dan memilah omongan yang bersifat angan-angan itu tadi.

Bagaimana anda mengungkapkan sikap, pikiran, ekspresi dan perasaan pada anak didik?

SN:

Pernah kan ya itu SN tidak masuk sekolah hampir selama 2 minggu tanpa ada pemberitahuan, waktu datang ke sekolah tangan udah diperban, abis itu dia cerita kalo abis kecelakaan. Ya kalo sikap saya berusaha bertanya bagaimana kejadiannya, seakan kita juga ikut mengalami dikejadian itu. Saya bilang sama dia apa yang saya rasakan melihat dia seperti itu, toh kita juga guru juga sebagai orang tua kalo di sekolah kan ya. Dan dia mulai cerita panjang lebar, mungkin dia merasa diperhatikan ya jadi dia asik menceritakan apa yang dialaminya.

IE :

Waktu disekolah ada kasus bola sepak itu hilang ya, dan indikasi guru itu memang ada 3 murid ya, salah satunya si IE ini. Emang waktu kejadian itu dipake bermain sama 3 anak ini. Yang 2 itu muridnya PT jadi biar dia yang menanganinya. Disitu saya ajak ngobrol dia, bukan langsung saya suruh ngaku ya. Takutnya kalo langsung ke pokok masalah itu anak bisa berontak dan kita belum punya bukti pasti juga. Saya sampe bilang gini “BK itu malu lho mas, kalo muridnya ibu itu suka e ngambil barang punya orang lain. Apalagi kemaren kita abis kehilangan bola yang baru aja dapet bantuan. Masa belum lama udah ilang, ntar kalo orang tau dikira kita ini emang suka ngambil ya mas ya?”. Diem aja dia tetep nggak mau ngomong apa, sampe saat ini juga belum. Disitu bagaimana saya mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap dan ekspresi saya, dan mencoba tetap tenang ya.

Bagaimana anda melakukan kerja sama dengan anak didik untuk mencapai sebuah solusi?

SN :

Kalo untuk kasus si SN ini dia memang anaknya sedikit lambat ya kalo untuk masalah akademiknya, jadi mesti sabar untuk mengajar dia. Misal dalam pembelajaran itu kita ajak dia membaca, dengan gambar. Dia hanya melihat visual tidak melihat tulisan. Saya pancing-pancing anak itu terus supaya melihat gambar. Tapi meski seperti itu ingatan anak itu cenderung sedikit jadi bentar aja udah lupa apa yang saya bilang. Jadi kalo untuk mencapai solusi dia masih butuh banyak bimbingan. Nah kalo pas dia marah, dia itu anaknya cuman abis itu sesenggukan, anak introvert itu cenderung takut ya, pernah kejadian dia diejek sama IE terus marah sesenggukan, saya bilangin udah susah orang dia cuman diem, terus saya suruh bales cubit si IE, tapi bukan untuk menyakiti ya, supaya dia itu lega gitu maksud saya. Tapi tetep aja dia nggak mau, dia bilang gini “kan mesakke bu”. Tapi kalo udah kalap itu anaknya saya usap mukanya terus saya suruh istighfar itu baru lumayan tenang anaknya.

IE :

Kalo IE ini emosinya gampang banget kesulut ya, kalo udah marah bisa *ngabul-ngabul* kelas itu, pernah juga di pecah itu kaca jendela di kelas. Waktu itu marah-marah sama saya, katanya dia bilang kalo saya nuduh dia nyuri. Itu sebenarnya ibunya sendiri ya bilang sama saya kalo IE ambil uang adeknya, kan saya tanya ke IE kan abis itu. Kalo udah posisi kalap seperti itu saya pegang dia dari belakang, jadi emang saya kunci biar nggak bisa gerak. Teriak suruh lepasin itu pasti, tapi disitu kalo dia lagi seperti saya cuman saya iyakan aja dan saya suruh tenang. Nah kalo udah tenang baru saya usap mukanya pake air terus saya ajak cerita baru bisa

diajak ngobrol. Itu kalo pas lagi marah ya, tapi kalo untuk masalah akademik itu dia lumayan pintar anaknya jadi memang yg perlu diperhatikan lebih ke emosinya.

Empati

Bagaimana anda memahami dan merasakan secara empatik terhadap pesan yang disampaikan anak didik?

SN:

Kembali ke yang awal si SN kecelakaan tadi, disitu saya banyak bertanya kan ya mas. Itu bagaimana saya merasakan dan memahami secara empati saya ke kejadian yang dialami si SN dengan mendengarkan dia cerita secara runtut tentang kejadian yang dialami dia. Mencoba untuk ikut merasakan. Kasihan kan ya , itu udah kayak anak saya sendiri yang ngalamin hal seperti itu. Yah untungnya itu tidak terlalu parah, nggak sampe patah begitu.

IE:

Nah kalo untuk kasus si IE ini, dia lebih sering cerita masalah bapaknya. Kalo bapaknya dirumah itu sering marah-marah sama dia. Pernah dia bertanya sama saya kalo ayah saya marah-marah ngga kalo dirumah. Disitu saya kasih pengertian , mungkin yang namanya orang tua marah itu pasti ada sebabnya. Dan ketika ayahnya meninggal belum lama ini, saya jelas bilang ikut bela sungkawa. Disitu saya kaget banget denger jawaban si IE, dia bilang gini “yess, bapakku mati”. Saya tetep coba kasih pengertian sama dia, tapi dia tetep belum tau peran seorang ayah itu gimana, dia memahaminya itu ayah cuman seorang teman buat main dan tidak lebih dari itu.

Sikap Mendukung

Bagaimana anda mendeskripsikan pesan yang ingin anda sampaikan pada anak didik?

SN :

Kalo si SN ini kan emang agak lambat ya penerimaannya tadi saya bilang. Dalam pembelajaran selalu saya suruh baca dulu perintahnya. Walaupun sudah baca dia juga tetap tidak bisa memaknai arti dari bacaan tersebut. Disitu saya coba uraikan apa maksud dari perintah disana, dan itu saya juga mengajak orang tua untuk membantu karena memang itu tugas untuk mengajak orang tua dan anak supaya bekerja sama. Jadi kalo untuk SN mendeskripsikan itu perlu pelan-pelan, itupun kadang dia tidak nyambung ya, jadi saya ajak orang tuanya ikut membantu, tapi

kadang orang tua sendiri tidak terlalu memperhatikan jadi saya harus telpon mereka kasih tau kalo ada PR dan itu harus dibantu orang tua.

IE :

Kalo untuk kasus IE ini itu kemarahannya ya yang sedang di perhatikan. Dia kalo marah seperti saya bilang tadi, bisa ngerusak barang bahkan melakukan hal yang bisa merugikan orang lain ya. Dari karakter anak yang seperti ini, saya kasih tau kalo itu bisa buat dia sakit sendiri. Gimana tidak ya, waktu memecah kaca itu dia pukul pake tangan sampe berdarah begitu. Saya kasih tau dia intinya sebab dan akibat yang ditimbulkan kalo dia marah seperti itu. Jadi lebih ke contoh yang udah terjadi gitu ya saya mendeskripsikan ke dia.

Bagaimana anda terkesan tidak mendekte saat berkomunikasi dengan anak didik?

Kalo ini berlaku untuk mereka berdua, IE sama SN. Jadi apapun itu saya selalu menyuruh mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka mau lakukan, bukan apa yang harus mereka lakukan. Karena kalo seperti itu kita terkesan mengekang. Jadi disini saya selalu adakan semacam perjanjian sama anak-anak ini, seperti sebuah kontrak saya juga ikut didalam perjanjian tersebut. Jadi saya ajukan aturan dari saya dan mereka mengajukan aturan apa yang mereka mau, selama hal itu masih bisa diterima tentunya dan tidak mengganggu jalannya pelajaran. Jadi kontrak perilaku itu dibutuhkan biar kita tidak terkesan mendikte, dan anak-anak juga mau menerima aturan yang kita buat bersama. Nah dia juga membuat aturan mereka sendiri, ntah itu aturan simple yang seperti anak-anak seumuran mereka. Dia akan merasa aturan itu aturan yang kita buat bersama dan untuk kita semua.

Bagaimana anda mengembangkan kebebasan berpendapat pada anak ?

Hal ini juga berlaku untuk mereka berdua. Dari hal-hal yang kecil sebenarnya. Disini IE sama SN memegang kepercayaan yang berbeda, di awal pembelajaran pasti saya tanya pada anak-anak ini kalau siapa dulu yang mau berdoa. Diawal-awal saya mengajar dulu pasti satu diantara mereka ada yang nyeletuk dulu supaya dia duluan. Kemudian disitu saya kasih tau kalo misal si IE yang di awal, nanti di akhir pembelajaran si SN dulu, dan hari berikutnya gentian SN dulu dan di akhir pembelajaran IE dulu begitu seterusnya. Terus sampai saat ini setiap mau belajar mereka sudah sadar, kalau kemarin si IE dulu di awal pembelajaran hari ini jatahnya si SN duluan.

Bagaimana anda memperlakukan anak didik secara demokratis?

Nah kalo kebebasan berpendapat itu, anak-anak selalu saya ajarkan untuk berani untuk ngomong didepan ya, kalo misal saya keliru itu ya mereka saya suruh kasih tau, dan kalo misal sedang ada masalah sama temennya, siapa yang salah suruh minta maaf. Anak-anak itu kalo misal si IE usil sama si SN, ntar SN bilang “hayo kamu minta maaf” dan si IE pun minta maaf, walaupun dengan nada yang konyol gitu ya, berarti mereka mulai sadar ya kalo diliat dari situ, kalo misal suruh minta maaf ya minta maaf.

Nah seperti tadi kan mas ya, saya bilang kalo materi hari ini adalah hewan-hewan gitu ya, terus mereka nyeletuk kalo ngajak ke pasty (pasar hewan) aja, yaudah akhirnya tadi kita kesana buat belajar tentang binatang.

Sikap Positif

Bagaimana anda memberikan sikap menyenangkan dalam berkomunikasi yang dilakukan?

Nanti kita ada sistem nilai disetiap pelajaran. Terus saya tanya “gimana nih nilainya?” dari sana mereka menyadari kemampuan mereka sendiri. Jadi disini saya tidak pernah menuntut anak itu nilainya selalu sempurna ya, tapi paling tidak mereka tau kesalahan mereka dimana. Hal itu bisa membuat anak-anak tertekan ya, takutnya efek bisa sebaliknya kalo ada tuntutan nilai bagus, bisa terus malas anak-anak ini nanti. Kalo anak-anak ini kan konsentrasinya memang benar-benar sedikit ya, nah disini mereka saya ajak main, jadi saya sering bawa alat peraga ke kelas, kayak kartu bergambar, macem-macem lah, jadi anak itu tertarik mengikuti pelajaran.

Bagaimana anda memberikan reward terkait komunikasi pada anak didik?

Kalau reward ini berlaku untuk mereka berdua ya, karena kan satu kelas juga. Kalo rewardnya ya gini kita kasih pujian-pujian ya, “kamu pintar ya sekarang” ya semacam kayak gitu lah. Kadang-kadang juga nanti saya ajak belajar diluar sekolah, kayak di alkid, pasty, ngasem, tempat-tempat gitu lah, trus nanti saya jajan-jajanin. Ya walaupun ngga sering ya, tp mereka paham kalo udah 2-3x pertemuan abis itu saya ajak keluar itu tau mereka.

Bagaimana anda memicu sikap positif pada anak didik anda?

Pertama kali saya ketemu mereka itu kata yang pertama saya denger adalah “koe sopo?” (bahasa jawa kasar). Kata-kata tambahan seperti *cuk*, *ngan*, dan yang tidak baik tentunya itu sering saya dengar dari mereka. Kalau sikap menyenangkan dalam komunikasi itu saya selalu biasakan mereka mengucapkan tolong, terima

kasih, dan maaf. Untuk IE ini memang sedikit susah ya untuk bilang maaf, tolong, terimakasih. Nah kalo misalnya si IE ini ya, kadang saya kasih tau “mo, jangan gitu lah?”, dia ya langsung bilang “sorry sorry sorry pul”. Kalo si IE ini kita liat sikapnya masih sulit ya. Apalagi si IE ini sering ya ikut manggil guru disini ngga pake pak, jadi langsung namanya gitu.

Berbeda dengan si SN yang sekarang sudah spontan bilang tolong, maaf dan terima kasih. Jadi mulai dari hal-hal kecil ini saya ajarkan sikap-sikap baik sikap positif begitu lah ya.

Kesetaraan

Bagaimana anda menghindari interupsi saat berkomunikasi dengan anak didik?

Yang jelas disini saya berusaha menjadi pendengar yang baik. Jika anak-anak ini ada masalah, dan mau bercerita saya berusaha mendengarkan dulu pastinya. Sehingga memberikan kesempatan kepada anak ini untuk menceritakan keluh kesahnya terlebih dahulu. Hal ini berlaku untuk IE dan SN. Apalagi SN itu memang senang bercerita anaknya.

Kalo si IE ini kadang suka nyerobot anaknya. Misal kalo ada apa-apa itu mereka selalu suit untuk memutuskan siapa yang dulu. Disini IE kadang tetep nyerobot meskipun kalah suit. Setelah itu pasti heboh sendiri, pas dia diem baru saya tanya “IE, tadi siapa yang menang?” setelah itu baru diem terus sadar kalo dia kalah.

Bagaimana anda mengakui bahwa mereka itu telah berkontribusi dalam berkomunikasi?

Jadi kalo disini kita menghadapi anak tunalaras itu sebenarnya mereka mau masuk kelas dan mengikuti pelajaran, tidak mengganggu teman, bersikap baik itu sudah termasuk berkontribusi. Kalau dalam konteks berkontribusi dalam berkomunikasi, mungkin lebih ke bagaimana mereka mau bercerita tentang keluh kesah masalah mereka di sekolah maupun dirumah. Jadi cara mengakui mungkin dengan pujian atau terima kasih karena mereka mau bercerita kepada saya atau mereka mau ikut dalam pelajaran dari awal sampai akhir.

Wawancara PT

Keterbukaan

Bagaimana anda mengungkapkan kejujuran pada anak didik anda dalam berkomunikasi?

Disini saya menggunakan metode yang sama untuk RK dan AF. Jadi kalo anak-anak ini buat berkata jujur itu memang sulit ya, apalagi yang namanya anak tunalaras itu susah sekali kalo mau bilang jujur. Jadi ngga mungkin ya kalo cuma sekali dikasih tau atau dipancing lah itu mau ngaku langsung mau bilang jujur, itu tidak langsung bisa disimpulkan anak itu jujur apa tidak, harus ada beberapa proses berulang kali terus baru bisa memberikan kesimpulan mereka bohong atau tidak. Jadi udah kayak reserse gitu ditanya-tanyain berkali-kali anaknya. Soalnya mereka juga pinter banget bohong itu, kadang kala juga butuh orang lain buat mereka bilang jujur. Kadang tertangkap basah gitu juga anak itu juga masih mengelak kok.

Bagaimana anda mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap, dan ekspresi pada anak didik anda?

Ya setidaknya tu kalo mengungkapkan pikiran itu kita dengarkan lah kalo mereka lagi cerita itu, biar kelihatan dia itu diperhatikan, jadi minimal didngarkan dan kalo bisa itu ada langkah selanjutnya bagaimana seorang guru ya membantu permasalahan murid-muridnya, yang sudah menjadi kewajiban kita sebagai guru ya. Sebagai guru kan kita mempunyai kewajiban supaya murid itu merasa aman, tenang dan sebagainya. Jadi kalo ada masalah setidaknya ikut memecahkan minimal ikut menasehati lah ya, dengan membrikan pengertian pada siswa supaya kejadian tersebut itu ntah itu dapat diterima dengan sabar dengan berusaha dan sebagainya.

Bagaimana anda melakukan kerja sama dengan anak didik dalam mencapai solusi?

Sebelumnya kita persiapkan jawaban dan pemecahan solusinya itu, dan kita lakukan dan kalo perlu bersama-sama dengan bimbingan. Misalnya anak itu ada masalah pelajaran ya tentu saja kita harus lebih menguasai tentang permasalahan dan bagaimana dia mencari jawaban sendiri, tapi kalo mereka sudah mentok dengan pikiran mereka dan tidak bisa ya guru harus memberikan jawaban gitu ya.

Sikap Mendukung

Bagaimana anda mendeskripsikan pesan yang ingin anda sampaikan pada anak didik?

Ya kalo itu, dalam segi pembelajaran jelas kita kasih contoh soal ya, supaya anak didik lebih memahami pelajaran yang sedang disampaikan. Nah kalo dalam segi keseharian anak-anak ini sama semua saya, soalnya mereka memang memiliki tipe ketunalarasan yang sama, dalam hal ini agresif. Disini saya memberikan atau menceritakan pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi, pengalaman kejadian gitulah, sebagai pelajaran. jadi kisah-kisah nyata itu menjadi gambaran sebab akibat dari perilaku yang dilakukan, dalam hal ini perilaku menyimpang ya yang jelas. Akibat dari perbuatan marah itu membuat hal yang tidak baik, gitu biar mereka berpikir apa yang dapat merugikan dengan perilaku mereka. (6.38)

Bagaimana anda tidak terkesan mendikte saat berkomunikasi dengan anak didik?

Ya itu tadi ya mas, seolah-olah mencari jawabannya sendiri untuk memecahkan masalahnya sendiri sesuai dengan kurikulum 13 kan begitu. Ada guru itu tidak langsung memberi jawaban tapi anak dipersilahkan untuk berpendapat yang lebih leluasa. Jadi dengan mengamati sendiri, menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang diamati, dengan menulis atau menyimpulkan atau dengan melaporkan mungkin kalo apa yang diamati tersebut, jadi kesannya itu siswa yang aktif, tetapi tidak lepas dari guru. Misal kegiatan itu tidak berjalan ya guru harus memancing untuk supaya anak melakukan apa yang di instruksikan dari pembelajaran.

Sikap positif

Bagaimana anda memberikan sikap menyenangkan dalam komunikasi yang dilakukan?

Ya kalo itu tentang mungkin metodi yang menyenangkan, jadi anak keliatannya diajak bermain jadi sebenarnya itu dalam suatu pelajaran. Dan mengantisipasi agar tidak terjadi suatu kesalahpahaman antara guru dan murid, sehingga terjadi hubungan yang harmonis dan menyenangkan, jadi seolah-olah dia mengerjakan tugas itu tidak dengan paksaan. Diberi pengertian supaya sesuai dengan situasi yang menyenangkan. Jadi istilahnya modifikasi pendidikan. Sekarang kan pelajaran tidak harus didalam kelas kan, bisa diluar. Tetapi ya tidak lepas dari

pengawasan guru kalo misal anak diluar kelas melakukan aktifitas pembelajaran ya guru harus mengawasi dan menunggu bahkan membimbing untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Pada dasarnya tidak harus didalam kelas, dengan situasi yang bisa menyenangkan anak dan dia terasa tidak dalam paksaan sehingga mengerjakan tugas itu dengan senang.

Bagaimana anda memberikan reward terkait komunikasi yang diberikan pada anak didik?

Kalo itu mungkin dengan applause dan pujian-pujian gitu, tapi kalo dalam bentuk barang itu sudah ada tersendiri dari sekolah mengadakan reward dengan poin poin. Ditingkatkan tepat waktu, pakaian rapi, terus misal membawa alat tulis lengkap, bersikap baik, ikut dalam pelajaran atau mengerjakan tugas, itu ada poin dan reward dari sekolah dengan setelah mendapatkan berapa poin yg ditentukan. Kalo didalam kelas mungkin itu tadi dengan pujian-pujian dan kata-kata yang menyemangati.

Empati

Bagaimana anda memahami dan merasakan secara empatik terhadap pesan yang disampaikan anak didik?

Ya itu tadi, permasalahan tadi kita simpulkan apa misalnya permasalahan mereka, ya kita bantu dan ikut memecahkan. Misal ada masalah dengan orang lain, kita mengklarifikasi dengan masyarakat, kalo perlu ya kita memintakan maaf. Kalo misal terjadi peristiwa pencurian ya kadang yang menukar saya sendiri. Misal kayak kemaren ada siswa yang mencuri di warung itu nanti kita minta maaf terus dituker. Jadi penyelesaiannya itu diklarifikasikan dengan siapa dia berbuat salah dan juga memberi tau kepada masyarakat bahwa anak disini memang anak yang berkelainan, yang tunalaras. Supaya masyarakat itu memakluminya dan ikut mengawasi. Kalo misal anak lari keluar sekolah itu nanti ada masyarakat yang lapor.

Ya sebenarnya karena kemaren itu tidak bbegini resmi pemberitahuan dari orang tua sendiri, hanya sambil lalu ya, dan saya mendengar dari guru yang lain, juga bukan karena anak tidak masuk terus memberi tahu kalo ada begitu, dan ijin kepada saya tidak, dan hanya dengar dari kabar aja. Itu pun sudah saya usulkan pada forum sekolah ya sedikitnya kita membantu atau melayat. Yang kemaren ya spontan langsung mengucapkan bela sungkawa dan juga ikut merasakan empati lah ya kepada anak, seolah-olah guru itu didalam peristiwa itu juga ikut merasakan penderitaan dari anak tersebut. Sehingga mau tidak mau dengan

perasaan empati itu nantinya ikut merasakan dan ikut terlibat dan ikut memberi suatu mungkin perencanaan atau program ya kalo misalnya menangani anak yang sekarang bisa dikatakan sebagai anak yatim itu nanti akan berbeda nanti dengan ketika masih punya sosok seorang ayah.

Kesetaraan

Bagaimana anda menghindari interupsi saat berkomunikasi dengan anak didik?

Ya kalo menghindari interupsi tentunya kita mendengarkan ya, anak ngomong apa. Kita mencoba menerima meskipun mereka bohong sekalipun. Jadi anak itu merasa diperhatikan, kan itu jadi semacam cara untuk mendekatkan diri sama murid juga ya. Biar menghindari konflik juga tentunya. Apalagi anak-anak ini suka cerita tentang teman-temannya yang preman, takutnya kalo ada apa-apa kita juga yang kena kan ya

Bagaimana anda mengakui bahwa mereka telah berkontribusi dalam berkomunikasi?

Nah kalo kontribusi, itu dari sebelumnya, kita menjadi pendengar ya untuk anak itu sendiri. Mendengarkan apa yang menjadi masalah untuk anak tadi. Kemudian tentu berterima kasih pada anak karena mau bercerita pada kita ya. Soalnya yang namanya anak disini kan macem-macam tipenya. Disini AF itu cenderung tertutup. Sedangkan si RK itu banyak cerita, tapi banyak ngekhayal juga. Jadi mereka mau bercerita itu udah termasuk kontribusi ya.

Wawancara SF

Keterbukaan

Bagaimana anda mengungkapkan kejujuran pada anak didik?

Kalo sama si AT ini, awalnya saya kasih tau gini, “kamu kalo bohong, nanti kalo dijauhin sama temen-temenmu gimana? Mau po gak punya temen lagi gara-gara kamu bohong?”. Jadi saya kasih contoh sebab-akibat ya itu namanya ya. Biar dia tu ngerasa takut buat bohong. Nah, AT ini emang anaknya suka ganggu ya, tapi sama yang dibawahnya, adek kelas maksudnya. Jadi kalo sama yang atasnya itu dia takut sebenarnya. Jadi dia itu takut kalo sama si AF dan RK. Itu kalo disekolah, kalo dirumah ya sama kakak-kakaknya. Nah itu dipakai buat takut-takutin anak biar gak bohong lagi apa mau ngaku kalo dia lagi bohong, begitu.

Bagaimana anda mengungkapkan sikap, pikiran, ekspresi dan perasaan pada anak didik?

Kalo menunjukkan sikap itu saya disini mencoba memberikan nasehat ya kepada anak itu, apalagi kemaren dapet harapan dari orang tua supaya anak itu bisa merubah sikap. Kan kemaren dia habis dibelikan hp ya sama ayah e abis bantu-bantu katane. Nah disitu saya coba saya kasih pengertian gini, “nah mas, nek kamu itu baik, mau bantu orang tua, kan mesti dikasih hadiah to, itu aja dibeliin hp sama ayahmu”, dia jawab gini “iya ya pak”, saya jawab “laiya makanya kamu itu sering-sering bantu ayahmu”. Disitu tunjukan sikap, ekspresi, perasaan dan pikiran saya tadi supaya anak itu mau mengerti dan berubah

Bagaimana anda melakukan kerja sama dengan anak didik untuk mencapai sebuah solusi?

Kalo itu jelas ya, kita menjadi pendengar yang baik. Kita dengarkan apapun yang mereka ucapkan. Entah itu baik ataupun buruk sekalipun. Supaya mereka merasa diperhatikan dan tidak tersinggung pastinya. Dan itu juga untuk menunjukkan bahwa guru itu juga *care* ya sama muridnya. Kalo itu saya pasti menggunakan contoh ya. Itu soalnya anak itu sangat susah pahamnya, jadi memang harus pelan-pelan. Kemudian saya pake alat peraga. Contohnya ketika pelajaran matematika penjumlahan itu dia sangat sulit ya. Trus saya suruh nyari batu lah dulu pertama kali itu. Untuk alat bantu dia menghitung. Itu aja kadang masih susah ya anaknya. Jadi memang perlu penanganan ekstra kalo sama si AT ini, mengingat dia itu sudah kelas V sekarang

Empati

Bagaimana anda memahami dan merasakan secara empatik terhadap pesan yang disampaikan anak didik?

Mungkin empati disini adalah diumurnya yang masih kecil itu dia sering sekali ngomong kotor. *Asu, Bajingan*, dan masih banyak itu sampe kayak kebun binatang keluar semua. Disitu saya ajak dia ngobrol sama ngasih tau kalo ngomong kotor itu tidak baik. “Kamu bisa dicap anak nakal ntar, kayak preman-preman itu loh nanti” saya bilang gitu pada AT. Selain itu, AT sering saya anter ke rumah buat liat keadaan dirumah juga gimana dia, sama kunjungan juga ngobrol sama orang tua mengenai AT selama disekolah. Awal-awal dulu mereka bilang yang baik-baik karena AT ya anaknya. Setelah saya beri pengertian bagaimana AT disekolah, berharap orang tua juga ikut membantu membimbing AT

Sikap Mendukung

Bagaimana anda mendeskripsikan pesan yang ingin anda sampaikan pada anak didik?

Kalo untuk mendeskripsikan pesan ya, si AT ini kan emang anaknya susah buat memahami pelajaran dan apa yang saya sampaikan. Disini cara saya membuat anak untuk berbicara secara empat mata, yaitu bertatap muka ya. Jadi harapannya anak itu paham apa yang saya maksud dan pelajaran itu masuk di pemahaman anak itu.

Bagaimana anda terkesan tidak mendekte saat berkomunikasi dengan anak didik?

Tidak mendikte itu ya kita jadi pendengar ya. Semua yang dikatakan murid ntah itu baik jelek ya kita dengarkan dulu sampe selese. Setelah itu baru diberi nasehat. Kasih tau mana yang baik mana yang tidak. Soalnya AT ini sering cerita dan senang gitu kalo cerita dia abis ganggu orang lain. Kayak kemaren dia bilang “pak kemaren aku ngejek itu simbah-simbah yang di pinggir jalan” gitu sambil ketawa-ketawa.

Bagaimana anda mengembangkan kebebasan berpendapat pada anak ?

Dengan membaca ya, mungkin itu metode yang saya gunakan untuk mengembangkan berpendapat anak. Karena memang anak ini jarang untuk berpendapat di depan kecuali ketika olahraga ataupun hal yang dia sukai. Contohnya ketika dia sedang pelajaran olahraga, dia sukanya sepak bola ya dia minta sepak bola. “pak sekarang sepak bola aja!” dia mesti bilang gitu. Tapi kalo

ngga diturutin ya dia mogok olahraga gak mau ikut. Jadi mau gak mau kita bermain sepak bola.

Bagaimana anda memperlakukan anak didik secara demokratis?

Demokrasi itu kalo saya ya anak itu saya bebaskan selama itu di kelas ya. Jadi anak mau ngapain aja itu tidak apa-apa selama itu masih di dalam kelas dan tidak pergi keluar kelas sebelum jam pelajaran selesai. Kalo nanti AT itu mau keluar kelas, itu Cuma saya tegur dan saya suruh duduk ke tempat duduknya.

Sikap Positif

Bagaimana anda memberikan sikap menyenangkan dalam berkomunikasi yang dilakukan?

Kalo sikap positif ya, itu saya cuman ajak dia ngobrol. Pengalaman-pengalaman yang terjadi, sebab akibat kalo misal dia berbuat baik apa yang bisa didapat, dan sebaliknya. Ya seperti awal tadi, waktu dia dibelikan HP sama ayah e, itu katane gara-gara dia mau bantu pekerjaan di rumah. **Bagaimana anda memberikan reward terkait komunikasi pada anak didik?**

Reward itu biasanya saya kasih anak itu pujian ya. Tapi nanti kalo misal anak itu saya kasih tugas bisa menyelesaikan, saya ajak keluar juga itu pernah buat beli jajan, bakso biasanya dia mintanya. Itu ya dikasih, biar seneng juga anak kan ya.

Bagaimana anda memicu sikap positif pada anak didik anda?

Caranya ya saya kasih pengertian kalo *misuh* (mengumpat) itu tidak baik. Ya walaupun begitu anak kadang tidak mengerti ya. Soalnya umpatan itu sudah seperti kebiasaan kali ya, jadi anak itu enteng banget ngomong seperti itu.

Kesetaraan

Bagaimana anda menghindari interupsi saat berkomunikasi dengan anak didik?

Jadi pendengar yang baik itu jelas ya untuk menghindari interupsi tadi. Jadi mereka itu merasa diperhatikan terus juga bisa dibilang menghindari konflik, ntar saya potong omongannya malah kayak pasar kita semua ngomong kan ya.

Bagaimana anda mengakui bahwa mereka itu telah berkontribusi dalam berkomunikasi?

Dengan pujian kepada anak itu ya, seperti “Bagus mas”, “Terima Kasih udah mau cerita” dan pujian lain ya. Selain itu juga kita kasih dukungan terutama ke yang hal positif, dan membuang hal yang negatif. Kan si AT ini sukanya cerita pengalaman dia di jalan pas ganggu orang tua juga itu pernah. Itu diharapkan dapat dikurangi bahkan dihilangi.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : BK
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

BK adalah seorang guru di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, yang juga merupakan guru senior disana. Pengalaman mengajar di SLB tipe E adalah hal baru yang sebelumnya dia mengajar di SLB tipe B dan C. Hal ini berpengaruh kepada lingkungan sekolah yang juga sangat berbeda, dengan karakteristik anak yang juga jauh berbeda. Sehingga tuntutan untuk mempelajari lingkungan baru dan bahkan anak-anak dengan karakteristik yang baru sangat diperlukan sebagai seorang guru. Kata-kata kasar dan tidak sopan banyak diucapkan murid-murid di SLB-E yang membuat BK mempunyai niat untuk di pindah tugaskan. Hingga pada akhirnya dapat diyakinkan untuk tetap tinggal di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

BK dikenal sebagai guru yang baik dan mudah bergaul dengan siswanya disekolah. Banyak siswa yang menyukai BK karena dia adalah pribadi yang menyenangkan dan asik saat diajak berbicara. Cara mengajar BK dapat dikatakan sangat komunikatif dengan siswa-siwanya saat di dalam kelas. Proses belajar yang menyenangkan membuat para siswa selalu tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan serius. BK juga merupakan guru yang kreatif dan sangat mengapresiasi karya anak didiknya, dengan menempel hasil karya anak di dinding

kelas. Saat ini BK mengajar di kelas IV SD dan mengampu dua orang murid, yaitu IE dan SN. Pertama kali masuk di SLB-E Prayuwana merasa kaget dengan perilaku IE dan SN yang sangat ringan sekali untuk berkata kotor. Bahkan sopan santun yang hilang ketika berbicara dengan guru maupun orang yang lebih tua dari mereka.

Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi BK untuk mengajar dan berusaha mengubah sikap anak-anak berkebutuhan khusus dalam kasus ini adalah anak tuanalaras. Mengingat BK juga mempunyai anak seumuran dengan mereka yang dikiranya perlu bimbingan lebih lanjut agar menjadi pribadi yang lebih baik.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : IE
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

IE anak berumur 10 tahun, siswa kelas IV SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki sifat yang mudah bergaul serta rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam kesehariannya, IE memiliki watak yang keras dan mudah tersulut emosinya yang meledak-ledak tetapi juga mudah diredakan dengan mengetahui dulu duduk permasalahannya. Sisi keras IE dapat dilihat ketika guru meminta dia untuk meminta maaf kepada temannya yang berujung dengan penolakan secara tegas oleh IE.

Hal ini dilatar belakangi kurangnya kasih sayang dari orang tuanya terutama dari seorang ayah. Sebelum ayah IE meninggal, dia kurang memberikan perhatian kepada anaknya yang dalam pengaktualisasinya hanya sekedar memberi tanpa mau mengajak anak bermain selayaknya yang dibutuhkan oleh anak seumurannya. Terlalu dikekang oleh orang tua yang menjadikan dirinya individu yang keras serta membuat mindset IE kepada ayahnya menjadi tidak baik. IE sering bercerita bahwa dia sering dimarahi oleh ayahnya ketika ayahnya masih hidup. IE juga mempunyai kebiasaan mengambil barang milik orang lain, walaupun masih dilingkungan keluarga dan tetangga sekitar.

Kemarahan IE yang tidak terkontrol bisa berujung pada perusakan barang di sekolah, pelampiasan kepada teman-temannya, hingga melukai dirinya sendiri. Hal ini mendapat perhatian khusus dari pihak sekolah, sehingga semua kegiatan IE di sekolah maupun di luar sekolah sangat diawasi.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : SN
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

SN adalah seorang anak berusia 10 tahun, yang dapat digolongkan ke anak tunalaras yang introvert dan merupakan pribadi yang penakut dan kurang percaya diri. SN adalah anak kelas IV di SLB-E Prayuwana Yogyakarta dan juga teman

sekelas IE. Sering salah kostum dan pakaian yang kurang rapi membuat dirinya menjadi pusat perhatian dan bahan ejekan oleh teman-temannya. Ketika emosinya sedang meluap-luap, SN lebih mudah dikendalikan dengan mengajaknya bercerita sesuatu menarik untuknya yang membuatnya berfokus pada cerita tersebut dan meredakan amarahnya.

Di sekolah, SN merupakan pribadi yang menyenangkan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Dalam segi akademiknya, SN cenderung memiliki lebih banyak kekurangan. Saat ini kemampuan membaca SN masih kurang baik, seperti berada dalam proses awal membaca. Hal ini membuat SN belum banyak memulai percakapan di kelas. Tetapi rasa ingin tahunya dalam hal-hal baru sangatlah tinggi.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : PT
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

PT adalah seorang guru senior di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang telah menjabat sebagai seorang guru selama lebih dari 30 tahun masa kerja. Saat ini dia bertugas sebagai guru pembimbing di kelas VI SD. Dua orang siswa yang menjadi tanggung jawab di kelasnya adalah RK dan AF.

PT adalah seorang guru yang lebih tenang dan kalem. Tidak terlalu banyak bercerita, dia hanya fokus pada pelajaran yang dia ajarkan adalah cara mengajar PT. Di dalam kelas, dia lebih memilih untuk memberikan tugas kepada anak didiknya agar mereka mau fokus dalam pelajaran.

Pengalaman lebih dari 30 tahun mengajar di SLB-E Prayuwana membuat PT telah banyak bertemu dengan berbagai macam karakter murid-muridnya. Tidak jarang juga PT mengalami bullying oleh murid-muridnya sendiri. Hal yang pernah terjadi ketika PT diketapel oleh murid dan di laci mejanya dimasukkan ular kobra.

Dibalik kisah bullying yang dialami PT, banyak juga cerita manis dialami oleh PT selama lebih dari 30 tahun mengajar di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Seperti contohnya para alumni yang sudah lulus dan melanjutkan kuliah, bahkan yang sudah sukses dengan usahanya saat ini. Tidak jarang juga mereka berkunjung ke SLB-E Prayuwana dan masih ingat dengan PT sebagai guru mereka dahulu.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : RK
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

RK lahir pada 31 Januari 2002, merupakan anak ke empat dari empat bersaudara. Saat ini RK adalah salah seorang siswa berkebutuhan khusus penyandang tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang saat ini duduk di kelas VI SD. RK saat ini tinggal bersama ibunya di Sentul Rejo NG II/613. RK memiliki latar belakang broken home, ayah RK adalah seorang pemabuk dan tinggal di Jakarta yang saat ini sudah meninggal. Ibu RK bekerja serabutan dan sering bekerja di malam hari. Saat ini kedua orang tua RK sudah pisah ranjang bahkan tidak hidup di satu rumah lagi.

Selain di rumah, lingkungan pergaulannya sering berkumpul dengan anak-anak jalanan, dalam hal ini adalah para pengamen, walaupun RK sendiri tidak ikut mengamen bersama teman-temannya. Selain berkumpul dengan pengamen, RK senang kebut-kebutan saat berada di jalan dan bahkan menurut pengakuannya sendiri dia sering berkumpul dengan preman-preman di kampungnya. Tidak jarang RK berurusan dengan pihak kepolisian dikarenakan kasus pencurian helm bersama teman-temannya. Kebiasaan RK saat di luar sekolah dibawa ke lingkungan sekolah, seperti bagaimana dia berbicara kasar dan menggunakan bahasa jawa kasar di dalam maupun di luar kelas serta dengan teman maupun saat

berbicara dengan guru. RK juga memiliki kebiasaan memprovokasi murid lain dengan mengejek temannya hingga menyulut kemarahan mereka yang berujung pada adu mulut sampai perkelahian. Tetapi disisi lain, ketika RK disinggung masalah keluarganya dia sangat sensitif dan hanya akan terdiam kemudian menangis. Dalam segi akademik RK tergolong anak yang kurang mampu. Di kelas, RK memiliki fokus yang sangat kurang pada pelajaran, ketika berada di kelas dia lebih senang berbicara sendiri dengan teman sekelasnya maupun berjalan-jalan keluar kelas.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : AF
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : September 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

AF seorang penyandang tunalaras berumur 12 tahun, adalah seorang siswa kelas VI SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang memiliki latar belakang broken home. Ibu AF telah meninggal sejak dia masih kecil dan saat ini hidup berdua bersama ayahnya yang menjadi seorang pemangen di daerah sekitar Jombor, jalan magelang. Lingkungan AF menjadi tempat dia bermain dan belajar yang kemudian membuatnya suka berbicara kasar dengan bahasa jawa kasar kepada teman maupun guru di sekolahnya. Kebiasaan AF yang sampai saat ini belum dapat dihilangkan adalah suka berbohong dan mengambil barang milik

orang lain. AF juga memiliki sifat yang keras dengan emosi yang mudah meluap-luap. Dia juga seorang anak yang suka mengejek teman-temannya hingga berujung pada adu mulut sampai perkelahian, selain itu ketika AF diejek masalah keluarganya dia akan marah dan melampiaskan dengan kekerasan secara fisik.

Tetapi dibalik kurangnya dia dalam segi akademik dia memiliki bakat dalam renang. AF adalah salah satu atlet renang yang mewakili D.I.Yogyakarta dalam pekan olahraga khusus anak-anak berkebutuhan khusus, yang membuatnya sering absen sekolah untuk ikut renang. Hal ini membuat AF memiliki obsesi untuk bisa pergi ke luar negeri untuk berenang karena melihat sebelumnya AF pernah mewakili Indonesia di cabang renang untuk anak berkebutuhan khusus di New York, Amerika Serikat. Oleh karena itu, hal ini berdampak pada nilai akademik yang kurang bagus dan menurut pengakuannya, dia tidak mau lulus dari SLB karena dia tidak bisa mengikuti pekan olahraga untuk anak-anak berkebutuhan khusus apabila dia lulus dari SLB.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : SF
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : November 2016
Waktu : 7.30 – 11.00 WIB

SF adalah seorang guru kelas V di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. SF merupakan seorang guru senior yang telah menangani anak berkebutuhan khusus tunalaras selama lebih dari 10 tahun. Pengalaman pertama SF mengajar adalah mengajar di SLB tipe B, anak berkebutuhan khusus tunawicara dan tunarungu di Bali pada tahun 2001. Tahun selanjutnya SF dipindahkan di SLB-E Prayuwana Yogyakarta hingga sampai saat ini. Perbedaan karakteristik anak membuat SF perlu memahami lagi karakter anak yang memiliki gangguan dalam pengendalian emosi dalam hal ini anak penyandang tunalaras.

Pertama kali mengajar di SLB-E Prayuwana Yogyakarta, SF di percayakan untuk mengajar sebagai guru olahraga dan guru kelas. Pengalaman menjadi guru olahraga tidak semudah seperti mengajar olahraga di sekolah reguler pada umumnya. Tidak jarang SF mengalami *bullying* oleh murid-muridnya. Salah satu hal yang dialami SF ketika mengajar olahraga di SLB-E Prayuwana adalah mendapatkan serangan dari muridnya berupa tendangan di bagian pinggang bahkan sampai dilempar batu.

Disisi lain dari pengalamannya menjadi korban *bullying* dari muridnya sendiri, SF menorehkan prestasi bersama muridnya dalam olahraga lempar

cakram tingkat nasional tahun 2008 dan lompat jauh pada tahun 2009. Di tahun 2012, SLB-E Prayuwana mendapat guru untuk mengisi dibidang olahraga yang membuat SF menjadi guru kelas secara penuh.

Saat ini, SF mengajar di kelas V SD, dengan satu-satunya murid kelas V SD disana yaitu AT. SF adalah seorang pribadi yang menyenangkan dan suka bercerita. SF terlihat sangat dekat dengan satu-satunya murid saat ini, AT. Sebagai guru kelas, SF termasuk guru yang kreatif dalam mengajar. Semua hasil karya siswa diapresiasi dengan cara di pajang di dinding kelas.

LAPORAN OBSERVASI

Nama : AT
Tempat : SLB E Prayuwana
Tanggal : November 2016
Waktu : 7.30 – 14.00 WIB

AT, berumur 10 tahun, merupakan seorang murid kelas V SD di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Dia adalah satu-satunya murid kelas V SD yang ada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta saat ini. AT memiliki karakter yang keras, bahkan kepada orang tuanya sendiri dia sering menggunakan kata-kata kasar dan berteriak. Kemudian menurut SF sebagai guru kelasnya, dalam kunjungannya ke rumah AT mendapatkan harapan-harapan orang tua supaya AT mampu untuk merubah sikapnya yang kasar kepada semua orang, dan tingkah laku AT yang tidak sopan. Di sisi lain, AT menaruh ketakutan kepada kakak-kakanya yang saat

ini sudah bekerja. AT yang merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara ini merasa takut ketika ada yang mengadukan kepada kakaknya.

Tidak berbeda ketika di sekolah, AT dikenal sebagai anak yang sering mengganggu dan mudah untuk diprovokasi. AT akan mengganggu anak-anak lain dengan ejekan terutama ejekan nama-nama orang tua. Selain itu, AT juga suka menggunakan kekerasan fisik dalam mengganggu teman-teman mainnya. AT akan merasa senang ketika mengganggu teman-temannya, hal itu ditunjukkan dengan dia terlihat bahagia dan tertawa lepas setelah berhasil membuat teman-temannya marah atau menangis.

Dalam segi akademiknya, AT adalah anak yang sedikit lambat dalam menerima pelajaran. Selain itu, AT juga mudah bosan ketika berada di dalam kelas. Konsentrasi yang dimiliki AT sangatlah sedikit, 15 menit adalah waktu yang cukup untuk membuatnya bosan ketika pelajaran berlangsung. AT akan mudah melupakan pelajaran yang belum lama dia pelajari di kelas. Hal ini membuat nilai AT di sekolah dapat dikatakan rendah.